

BAB II

LANDASAN TEORI

Sehubungan dengan penelitian pada bab ini penulis akan menjelaskan beberapa hal yang mendukung dalam penelitian novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Penulis mengajukan beberapa pendapat permasalahan yang akan dipakai sebagai dasar permasalahan yang akan diteliti. Berkaitan dengan penelitian ini maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang sesuai dengan maksud penelitian.

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Karya Sastra

Teeuw (2013:20) menyatakan bahwa kata sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, berasal dari kata 'sas' dan 'tra'. Sas berarti mengarahkan dan tra mengacu pada sarana. Maka dari itu, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Sedangkan, Menurut Sumardjo dan Saini (1991:3) sastra adalah ungkapan pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Dari sumber yang sama diungkapkan sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok jenisnya, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Dalam penggolongan sastra yang pertama ciri khayali sastra agak kuat dibandingkan dengan sastra non-imajinatif (Sumardjo dan Saini, 1991:17).

Aristoteles mengemukakan bahwa karya sastra bukan sekadar cerminan masyarakat, tetapi juga sebagai ungkapan atau perwujudan konsep-konsep umum sebagai kodrat manusia yang abadi (Sariban, 2009:118). Setiap karya sastra dihasilkan dari pengaruh yang rumit melalui faktor-faktor sosial kultural. Sehingga, secara tidak langsung karya sastra selalu mengungkapkan latar sosial budaya yang melingkari diri pengarangnya. Seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam sebuah karya sastra, karena sastra sebagai produk budaya manusia yang berlaku dalam masyarakat.

Jenis sastra imajinatif merupakan fiksi atau cerita rekaan. Fiksi pada dasarnya terbagi menjadi tiga genre, yaitu : (1) novel atau roman, (2) cerita pendek, dan (3) novelette atau novel pendek. Penulis dalam penelitian ini menganalisa novel atau roman.

Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, ukuran luas disini dapat berarti cerita dengan cerita yang beragam dan setting cerita yang beragam pula (Sumardjo dan Saini, 1991:29).

2. Sosiologi Sastra

Menurut Kasnadi dan Sutejo (2010b:56) Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, ideologi dan aspek lain. Sedangkan, sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang masyarakat yang melandaskan pada tiga paradigma yaitu fakta sosial, definisi sosial dan perilaku manusia (Ritzer dalam Faruk, 2010:3).

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat (Ratna, 2013:339). Wolff (dalam Faruk, 1994:3) menyatakan sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi nyata dan berbagai percobaan pada teori yang cenderung general dan masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dan masyarakat. Sosiologi sastra atau sosiokritik dianggap sebagai disiplin yang baru. Sebagai disiplin yang berdiri sendiri, sosiologi sastra dianggap baru lahir abad ke-18, ditandai dengan tulisan *Madame de Stael* (Albrecht, dkk. Eds., 1970: ix; Laurenson dan Swingewood, 197 . 25 – 27) yang berjudul *De la litterature cinsideree dans ses rapports avec les institutions sociales* (1800).

Pendekatan sosiologi sastra merupakan upaya melihat fenomena sosial secara empiris dengan menggunakan teks sastra sebagai cerminan fakta sosial (Sariban, 2009:118). Pendekatan sosiologi sastra atau telaah sosiologis terhadap karya sastra terdapat dua kecenderungan yang utama. Pertama, pendekatan yang beranggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini dalam membicarakan sastra bergerak dari faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Pendekatan ini biasanya menggunakan metode analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial yang ada di luar teks itu sendiri. Analisis sosiologi bermula dari sebuah karya sastra untuk dicocokkan dengan persoalan sosial yang ada di masyarakat. Rene Wellek dan Austin Werren dalam bukunya *Theory of Literature* (1990) mengklasifikasikan sosiologi sastra meliputi:

a. Sosiologi Pengarang

Masalah yang berkaitan dengan sosiologi pengarang adalah jenis kelamin pengarang, umur pengarang, tempat kelahiran pengarang, status sosial pengarang, profesi pengarang, ideologi pengarang, latar belakang pengarang, ekonomi pengarang, agama dan keyakinan pengarang, tempat tinggal pengarang dan kesenangan pengarang.

b. Sosiologi Karya Sastra

Masalah yang berkaitan dengan sosiologi sastra adalah isi karya sastra, tujuan karya sastra dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra serta masalah sosial. Dalam hal ini sosiologi sastra dapat mencakup: (1) Aspek sosial (sosial ekonomi, sosial politik, sosial pendidikan, sosial religi, sosial budaya, sosial kemasyarakatan); (2) Aspek adat istiadat (tentang perkawinan, tentang "tingkeban", tentang perawatan bayi, tentang kematian, tentang sabung ayam, tentang judi, tentang pemujaan, dan sebagainya); (3) Aspek religius (keimanan, ketakwaan, ibadah, hukum, muamalah); (4) Aspek etika (pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita, pertemanan, bertamu, berkunjung); (5) Aspek moral (pelacuran, pemerasan, penindasan, perkosaan, dermawan, penolong, kasih sayang, korupsi, ketabahan); (6) Aspek nilai (nilai kepahlawanan, nilai religi, nilai persahabatan, nilai moral, nilai sosial, nilai perjuangan dan nilai didaktik).

c. Sosiologi Pembaca

Masalah yang dibahas dalam sosiologi pembaca ini adalah masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan sosiologi pembaca ini dapat dikaji dari (jenis kelamin pembaca, umur pembaca, pekerjaan pembaca, kegemaran pembaca, status sosial pembaca, profesi pembaca, tendensi pembaca). Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu telaah mengenai hubungan antara karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang mengutamakan teks sastra berbagai bahan telaah yaitu sejauh mana kehidupan sosial masyarakat terutama dari sisi religius seseorang yang tercermin dalam karya sastra.

3. Religiusitas

Ada berpendapat ada beberapa istilah lain dari agama yaitu *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (latin) dan *Dien* (Arab). Furqon (dalam *Oxford Student Dictionary* 1978:28) agama adalah suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setara keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menunjuk pada makna yang berbeda.

Religiusitas melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi. Seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekadar yang lahiriah saja (Nurgiyantoro, 2013:446).

Kasnadi dan Sutejo (2010b:147) mengemukakan bahwa religius merupakan sesuatu yang dihayati keramat, suci, kudus dan adi kodrati. Sikap religius itu bersifat penyerahan yang dapat mencakup sikap-sikap seperti berdiri khitmad, membungkuk, dan mencium tanah selaku konsentrasi diri pasrah sumarah dan siap mendengarkan sabda ilahi dalam hati. Namun, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Syafri, 2012:xi). Sejalan dengan pemikiran Alim (2006:9) religius adalah dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Manusia yang religius merupakan yang mau mengabdikan yang sering disebut dengan ibadah yaitu penyerahan diri secara total dan menyeluruh kepada Tuhannya. Penghambaan ini akan menjelmakan pengamalan cara-cara ibadah tertentu (ritual, *mahdhah*) dan meletakkan seluruh hidupnya di bawah pengabdian kepada Tuhannya

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah bentuk internalisasi nilai agama dan keterikatan manusia terhadap Tuhan yang mengandung norma-norma untuk mengatur perilaku manusia tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, manusia lain, maupun lingkungannya.

Dalam kaitan dengan hal tersebut ajaran Islam tentang syariah yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lain. Berikut penjelasan tentang ajaran Islam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lain:

a. Syariah

Syariah merupakan sistem nilai mengenai inti ajaran Islam. Syariat yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah. Hubungan manusia dengan Allah ini disebut ibadah *mahdah* karena sifatnya yang khas dan sudah ditentukan secara pasti oleh Allah serta dicontohkan secara rinci oleh Rasulullah. Syariat yang mengatur hubungan manusia secara horizontal yakni hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya yang disebut muamalah (Furqon, 2002:92).

Pada umumnya, syariat menurut hakekat inti dan sasarannya, kembali kepada dua perkara besar keutamaan akhlak dan hajat manusia dalam kehidupan. Syariat menopang dan menempatkan keduanya pada kedudukan yang sama, sehingga tidak saling bertentangan dalam kehidupan. Hanya saja syariat langit lebih condong mengunggulkan keutamaan akhlak dan menjadikannya panutan atas hajat manusia yang berjalan menurut keutamaan akhlak serta mengambil petunjuk seperti yang ditunjukkannya (Al-Hadad, 1993:8). Dari berbagai pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa syariah adalah sistem nilai atau aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Beribadah kepada Allah merupakan prinsip hidup yang paling hakiki, sehingga perilaku manusia sehari-hari senantiasa mencerminkan penempatan pengabdian di atas segala-galanya. Menurut Kaelany (2000:12) Menyembah Allah semata artinya hanya kepada-Nyalah segala pengabdian ditunjukkan. Manusia pada dasarnya memanglah makhluk yang religius dan sangat cenderung hidup beragama itu adalah panggilan hati nuraninya. Pengenalan manusia terhadap dirinya ini merupakan jalan untuk mengenal Tuhan. Adanya keyakinan tentang Tuhan ini, serta dengan adanya upacara-upacara ibadah untuk menyatakan puji syukur dan memohon perlindungan itu maka lahirilah agama.

Manusia sebagai hamba Allah memang memiliki keharusan dan kewajiban untuk selalu patuh kepada-Nya. Ibadah merupakan bentuk pernyataan kerendahan diri. Berupa pengabdian yang diperuntukan untuk Allah semata, baik ibadah yang bersifat spontanitas maupun didasarkan atas perintah-Nya.

Kenyataan ditemukannya berbagai macam agama dalam masyarakat sejak dahulu hingga kini membuktikan bahwa hidup di bawah sistem keyakinan adalah tabiat yang merata pada manusia. Tabiat ini telah ada sejak manusia lahir sehingga tak ada pertentangan sedikit pun dari seseorang yang tumbuh dewasa dalam sebuah sistem kehidupan. Akal yang sempurna akan senantiasa menuntut kepuasan berpikir. Oleh karena itu pencarian manusia terhadap kebenaran agama tak pernah lepas dari muka bumi ini (Furqan, 2002:35)

Dari uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan sangat erat sekali karena manusia pada dasarnya memanglah makhluk yang religius, yang sangat cenderung hidup beragama. Ibadah merupakan bentuk pernyataan kerendahan diri. Berupa pengabdian yang diperuntukan untuk Allah semata, baik ibadah yang bersifat spontanitas maupun didasarkan atas perintah-Nya untuk menyatakan puji syukur dan memohon perlindungan.

a. Keyakinan

Mukni'ah (2011:51) berpendapat bahwa keyakinan adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya beriman kepada hari akhir dan takdir Allah yang baik maupun buruk. Selain itu keyakinan juga merupakan urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa keyakinan adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya beriman kepada hari akhir dan takdir Allah yang baik maupun buruk yang tertanam di dalam hati.

b. Ibadah

Ibadah merupakan bentuk pernyataan kerendahan diri. Berupa pengabdian yang diperuntukan untuk Allah semata, baik ibadah yang bersifat spontanitas maupun didasarkan atas perintah-Nya (Alim, 2006:79).

Sejalan dengan pendapat Furqon (2002:144) Ibadah berarti menghambakan diri kepada Allah. Ibadah menjadi tugas hidup manusia di dunia dan manusia yang beribadah kepada Allah disebut 'abdullah' atau hamba Allah. Ibadah merupakan konsekuensi dari keyakinan kepada Allah. Tujuan ibadah yaitu membersihkan, menyucikan jiwa dengan mengenal, mendekatkan diri dan beribadah kepada-Nya. Adapun pendapat Hamid (2014:21) yang masih berkesinambungan, ibadah sebagai bentuk penyerahan diri kepada perintah-perintah Allah, melaksanakan apa-apa yang telah diwajibkan-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah menghambakan diri kepada Allah dan melaksanakan apa-apa yang telah diwajibkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

c. Pasrah

Pasrah atau tawakal merupakan menyerahkan dan menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha serta mengharap pertolongan-Nya. Tawakal bukan menanti nasib sambil berpangku tangan, tetapi berusaha sekuat tenaga dan setelah itu baru berserah diri kepada Allah. Allah lah nanti yang akan menentukan hasilnya (Fadli AS dan Iqbal, 2003:33). Sepaham dengan pemikiran Mahfud (2010:100) pasrah merupakan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT apa pun hasil dari usahanya. Segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya dan kepada-Nya segala sesuatu akan kembali. manusia hanya bisa berusaha dan Allah yang menentukan segalanya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pasrah atau tawakal adalah berserah diri kepada Allah SWT apa pun hasil dari usahanya, karena manusia hanya bisa berusaha dan Allah yang menentukan segalanya.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Manusia, baik individu maupun sebagai warga masyarakat mempunyai kebutuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan dapat bersifat individual atau kolektif. Konsekuensinya, selalu ada upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya (Soetomo, 2011:25). Sejalan dengan pendapat Kartanegara, (2004:98) Sebagai manusia merupakan perantara bagi seluruh kesempurnaan eksistensial baik dari segi kemampuan material maupun spiritual antara Tuhan dengan seluruh makhluk yang lain. Manusia akan selalu berhubungan dengan manusia lain serta mengajari manusia dan membimbing mereka kepada hakikat. Manusia bercorak sosial. Eksistensinya bersifat terbuka, bukan tertutup. Identitasnya

harus ditemukan dalam relasinya dengan sesama, bukan dalam pencarian diri secara egoistik. Oleh sebab itu, dua hal esensial yang harus selalu ada dalam relasi antarmanusia ialah cinta kasih dan solidaritas (Sujoko, 2008:54).

Manusia menjalankan kehidupan selalu membutuhkan orang lain karena manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga, harus menjaga hubungan baik dan selalu menjaga silaturahmi agar tidak pernah putus tali persaudaraan antar sesama. Dari berbagai pengertian tentang hubungan manusia dengan manusia lain oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan membutuhkan orang lain dalam kehidupan serta harus selalu ada dalam relasi antarmanusia berupa cinta kasih dan solidaritas agar tidak pernah putus tali persaudaraan antar sesama.

a. Tolong-Menolong

Raheem (2001:166) menyatakan bahwa tolong-menolong (Ta'awun) merupakan tiang tegaknya umat dan sebagai penyangga peradaban, kejayaan, kemajuan, serta pilar kehidupan dan pusat segala sistem. Ajaran Islam secara terang-terangan maupun tersirat memerintahkan tolong-menolong dan saling mencintai kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu, tolong-menolong merupakan saling membantu dalam keadaan senang maupun susah (Mahfud, 2010:101). Sejalan dengan pemahaman Bahreisy (2000:139) tolong menolong adalah sebuah kegiatan untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Pertolongan yang dimaksud adalah pertolongan yang baik. Dari pengertian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tolong-menolong adalah perbuatan saling membantu dalam hal kebaikan.

b. Toleransi

Toleransi menurut KBBI (2005:1204) merupakan sikap atau sifat saling bertenggang rasa. Selain itu, toleransi merupakan saling menghargai satu sama lain. Maka, diperlukan sikap rendah hati meskipun tidak sesuai dengan pemahaman agama masing-masing (Burhani, 2001:5). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai dan saling tenggang rasa terhadap sesama manusia meskipun mempunyai perbedaan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah fakta-fakta yang memiliki relevansi dengan yang sedang diteliti (Firdaus, 2012:13). Penelitian yang membahas tentang religiusitas pada Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Resa Pahlevi (2013) dengan judul *Religiusitas Dalam Novel Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dengan hasil dari penelitian ini adalah religiusitas yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang meliputi:

Pertama akidah, dalam novel *Bumi Cinta* terkandung unsur ketauhidan yaitu percaya terhadap Tuhan bahwa semua yang ada di dunia adalah ciptaan-Nya dan semua makhluk yang ada di dunia sudah di atur oleh-Nya. *Kedua* novel ini terdapat masalah syariah, yaitu permasalahan tentang tata cara berperilaku manusia yang berisi tata cara atau pengetahuan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu untuk keselamatan di dunia dan di akhirat.

Ketiga novel ini terdapat masalah akhlak, yaitu tingkah laku, budi pekerti yang melekat dalam jiwa seseorang untuk melakukan hal atau perbuatan. Di gambarkan dalam cerita tersebut banyak orang yang melakukan hal atau perbuatan yang baik dan buruk seperti dengan menjalankan apa yang di perintahkan oleh Allah, berbuat baik kepada sesama dan ada juga orang yang melakukan perbuatan yang buruk yaitu menjadi pelacur. Adapun persamaan dari penelitian Resa Pahlevi dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis aspek religiusitas novel sedangkan perbedaannya Resa Pahlevi menganalisis religiusitas novel dari segi akidah, akhlak dan syariah. Sedangkan peneliti hanya menganalisis aspek religiusitas novel dari segi syariah saja yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lain. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Kusumawati (2013) dengan judul *Nilai-Nilai Religiusitas Novel Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya Di Sma Kelas XI. Dengan hasil penelitian seperti dibawah ini :

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas meliputi tiga aspek, yaitu 1) hubungan manusia dengan Tuhannya, 2) hubungan manusia dengan manusia, dan 3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi perilaku aqidah seperti shalat wajib, shalat sunnah, berdo'a, bersyukur, dan bersabar. Hubungan manusia dengan manusia meliputi perilaku seperti sikap tolong-menolong terhadap sesama dan kasih sayang terhadap sesama. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya yaitu mengagumi keindahan dan keagungan ciptaan Tuhan.

Nilai-nilai religiusitas dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang telah dianalisis dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA khususnya kelas XI. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* dapat diaplikasikan pada kompetensi dasar (KD) 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia / novel terjemahan. Skenario pembelajaran pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* di SMA kelas XI dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation*. Skenario pembelajarannya yaitu a) kegiatan awal guru dan siswa datang tepat waktu, memulai kegiatan pembelajaran dengan berdo'a bersama; guru memberikan pemanasan (*warming up*).

b). tahap inti, pada tahap ini meliputi tahap eksplorasi, tahap elaborasi, dan tahap konfirmasi. Tahap eksplorasi: kegiatan awal diawali dengan menjelaskan secara singkat Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Tahap elaborasi: pada tahap ini secara berkelompok siswa berdiskusi, berusaha mengidentifikasi, merumuskan, menganalisis dan membuat simpulan dari masalah. Tahap konfirmasi: pada tahap ini setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. c) penutup: guru dan siswa membuat simpulan/rangkuman dari materi yang telah dipelajari dan sebagai evaluasi, siswa diberi tugas mengerjakan lembar soal yang telah disiapkan oleh guru (dapat dijadikan pekerjaan rumah / dikerjakan di kelas).

Adapun persamaan dari berbagai penelitian oleh Yulia Kusumawati dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis aspek Religiusitas novel sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu juga menganalisis Nilai-Nilai Religiusitas dan Skenario Pembelajarannya Di Sma Kelas XI, sedangkan peneliti hanya menganalisis aspek religiusitas novel dari segi syariah yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lain. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhairini (2007) dengan judul analisis intrinsik dan aspek religiusitas novel *Salamah Karya* Ali Ahmad Batsir.

Adapun dalam penelitiannya disimpulkan bahwa novel Salamah memiliki pesan religiusitas dan konflik sosial yang di sajikan secara mendalam melalui cerita tersebut. Novel ini memberikan gambaran bahwa cinta yang tidak dilandasi aqidah akan membawa keburukan. Adapun penelitian lain yang berhubungan dengan masalah religiusitas antara lain dilakukan oleh Arifah (2005) yang berjudul Aspek religiusitas novel dibawah lindungan Ka'bah Karya Hamka. Dalam penelitian ini Arfah menyimpulkan bahwa aspek religiusitas yang mengkaji implementasi cahaya akidah seorang manusia dalam mengabdikan seumur hidupnya hanya untuk Allah SWT. Terpisah dari pergaulan manusia dan hanya untuk Allah SWT. Adapun persamaan dari penelitian oleh Arifah dan Zuhairini dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis aspek religiusitas novel sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu juga menganalisis unsur intrinsiknya dan religiusitas, sedangkan peneliti hanya menganalisis aspek religiusitas novel dari segi syariah yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu keyakinan, ibadah dan pasrah serta manusia dengan manusia lain yaitu toleransi dan tolong-menolong.

